

SPIRITUALITAS UNTUK PEMULIHAN PECANDU NAPZA: SEBUAH EKSPLOKORASI BERDASARKAN LUKAS 15:11-32

Yung Sutrisno Jusuf

| Graduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

The longing of every sinner is to return to the right path. A sinner wants forgiveness and mercy. In the spiritual context, drug addiction is a form of sin that destroys human relationship with God. Drug addicts are victims of human failure to control their desires and thus they suffer and lose their dignity. To return to normal life and regain his or her dignity, a drug addict must follow a rehabilitation process. A therapeutic community for drug addicts is a rehabilitation model that involves the role of others in the recovery process. The atmosphere of community life, fraternity, and togetherness is built in this community so that each person can feel wholeness as dignified and loving human being. A therapeutic community needs a model of spirituality to achieve the aspired values. This article explores the parable of Prodigal Son in Luke 15:11-32 to inspire a model of spirituality that can be used in a rehabilitation community for drug addicts, namely, the spirituality of compassion and mercy. In the spirituality of compassion and mercy, a drug addict is readmitted to the community to restore his or her dignity.

Keywords:

spirituality • rehabilitation • drug addiction • community therapy • Prodigal Son parable • mercy

Introduksi

Spiritualitas merupakan suatu penggerak, daya dorong, semangat, gaya hidup, dan roh bagi manusia untuk dapat bereksistensi dan mencapai tujuan hidupnya. Manusia yang bahagia adalah yang mengetahui tujuan hidupnya dan menghidupinya dengan baik dan benar. Socrates mengatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki jiwa yang baik dan terarah kepada Tuhan tetapi bila manusia mengarahkan dirinya pada harta dan materi, di sanalah penderitaan hadir di dalam kehidupan manusia.¹ Bagaimana bila manusia sudah telanjur jatuh ke dalam jurang kehidupan yang dalam hingga sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk? Manusia yang sudah jatuh mengalami krisis tujuan dan makna hidup. Apakah arti kehidupan bila sudah jatuh ke dalam belenggu Napza? Ke mana harus pulang dan menemukan kembali tujuan hidup? Pertanyaan-pertanyaan eksistensial ini ada dalam diri para pecandu Napza² yang berusaha untuk memulihkan kembali kehidupan mereka.

Para pecandu Napza adalah manusia yang dipandang ‘rusak’ secara psikis, emosional, dan spiritual. Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan gangguan perilaku, emosi, dan cara berpikir karena yang diserang oleh Napza adalah susunan syaraf pusat. Kerusakan ini permanen atau bersifat tetap, tidak bisa disembuhkan dan hanya bisa dipulihkan. Oleh karena itu, pengguna akan mengalami kerusakan fisik, psikis, dan spiritual. Kerusakan fisik yang ditimbulkan oleh narkoba menjadikan pengguna rentan terhadap banyak penyakit dan kelemahan fisik lainnya, dan tidak bisa dipulihkan seperti semula. Kerusakan psikis menjadikan pengguna tidak mampu menalar secara baik dan bertingkah laku secara wajar. Kerusakan spiritual menjadikan pengguna tidak mempunyai pegangan hidup, tidak mampu bersikap otonom dalam menentukan pilihan moral, dan mudah dipermainkan oleh keinginan-keinginan untuk mengkonsumsi lagi narkoba.³

Tempat bagi para pecandu Napza yang ingin kembali kepada kehidupan yang sejati adalah panti rehabilitasi. Salah satu metode hidup berkomunitas yang digunakan dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba adalah *therapeutic community* (TC).⁴ Dalam sejarahnya, metode ini merupakan adaptasi dari cara hidup biarawan Katolik.⁵ Dengan metode ini perubahan

perilaku seorang pecandu menjadi orang yang baik, cara berpikir yang sehat, kepekaan merasa, dan kehidupan spiritual yang kuat menjadi tujuan utama dari proses rehabilitasi. Setiap aspek kehidupan manusia harus dikembangkan secara seimbang. Dasar dari metode TC ini adalah *addict help addict*. Setiap anggota panti rehabilitasi memiliki peran untuk pemulihan satu sama lain. Dengan koreksi, apresiasi, dan evaluasi yang diberikan satu sama lain, perkembangan setiap aspek kehidupan manusia dapat terjadi. Komunitas adalah penting untuk menjaga kehidupan satu sama lain.

Dengan berbagai filosofi yang dihidupi dan dijadikan pegangan hidup para *resident* (anggota panti rehabilitasi) di dalam panti rehabilitasi, mereka berupaya untuk terus disadarkan agar memiliki suatu bentuk perubahan di dalam diri mereka masing-masing. Filosofi-filosofi yang mereka hidupi ini memuat nilai-nilai spiritual.⁶ Para konselor (pendamping *resident*) menyadari besarnya peran spiritualitas di dalam proses pemulihan para pecandu Napza, sebagai pegangan hidup dan kesadaran pada peran Yang Transenden dalam kehidupan mereka. Spiritualitas menjadi hal yang penting akan tetapi bukan yang utama dalam metode TC. Spiritualitas di dalam TC adalah suatu daya penggerak dan semangat untuk membantu pemulihan seorang mantan pecandu terutama untuk memberikan kesadaran dan kekuatan untuk membarui diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Inspirasi dari Perumpamaan tentang Anak yang Hilang menjadi salah satu sumber bagi model spiritual yang dapat dihidupi di panti rehabilitasi dengan metode *therapeutic community*. Suasana Rumah Bapa yang menerima kembali anak yang hilang harus diciptakan di panti rehabilitasi karena hal ini merupakan dasar bagi perubahan dan perkembangan para pecandu pecandu Napza. Perumpamaan tentang Anak yang Hilang dalam teks Luk. 15:11-32 menjadi sumber inspirasi bagi suatu pemulihan seorang pecandu Napza. Perumpamaan ini berkaitan dengan belas kasih Allah yang tidak pernah habis, melampaui segala perhitungan dan penilaian manusia. Allah Bapa bersukacita atas kepulungan manusia yang mengembara untuk mencari cinta. Allah tidak pernah melihat kedosaan manusia sebagai penghalang kasih-Nya. Sebaliknya, karena kedosaan manusia itu, Allah senantiasa dengan setia mencintai manusia. Belas kasih Allah yang dikisahkan dalam perumpamaan ini menjadi kunci bagi pemulihan pecandu Napza yang sangat membutuhkan campur tangan Allah di dalam kehidupannya.

Manusia membutuhkan Tuhan sebagai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, seorang mantan pecandu narkoba harus mengenal siapa itu Allah dan juga bagaimana peran Allah dalam kehidupannya. Mereka harus menyadari bahwa mereka diajak untuk kembali ke kehidupan bersama Allah. Panti rehabilitasi merupakan *safe house* dan *ideal home* untuk mereka, atau tempat di mana mereka merasakan suatu kehidupan yang membahagiakan bersama Allah. Panti rehabilitasi merupakan tempat untuk menimba inspirasi dan kekuatan untuk hidup. Panti rehabilitasi merupakan oasis kehidupan yang di dalamnya manusia diterima kembali sebagai anak bungsu yang hilang dan dipestakan karena pertobatannya. Karya pelayanan ini membutuhkan hati seorang bapa seperti dalam perumpamaan anak yang hilang. Bapa menerima kembali anak yang hilang dengan segala sukacita dan kasihnya. Bapa adalah sosok yang berbelas kasih.

Napza (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif)

Pengertian Napza⁷ secara umum adalah semua zat kimiawi yang jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup dan disedot) maupun disuntik, dapat mempengaruhi sisi kejiwaan atau psikologis dan kesehatan seseorang, serta menimbulkan kecanduan atau ketergantungan. Di Indonesia istilah Napza lebih populer dengan sebutan Narkoba atau singkatan dari Narkotika dan Obat-Obatan.⁸

Pengertian narkotika menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1997⁹ tentang Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran hilangnya rasa mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2007 Tentang Narkotika mengartikan Narkotika sebagai berikut. “Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini”.¹⁰ Sementara itu, pengertian psikotropika menurut ketentuan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor

5 Tahun 1997 tentang Psikotropika: “Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan khas pada aktifitas mental dan perilaku.”

Menurut WHO (1969), yang dimaksud obat adalah setiap zat yang apabila masuk ke dalam organisme hidup akan mengadakan perubahan pada satu atau lebih fungsi-fungsi organ tubuh. Narkoba (narkotika dan obat-obat berbahaya) adalah zat kimiawi yang mampu mengubah pikiran, perasaan, fungsi, mental, dan perilaku seseorang.¹¹

Orang yang menggunakan obat-obatan tersebut dikenal dengan sebutan pecandu Napza atau narkoba. Menurut Jeffrey D. Gordon, pecandu narkoba merupakan seseorang yang sudah mengalami hasrat atau obsesi secara mental dan emosional serta fisik. Bagi pecandu, tidak ada hal yang lebih penting selain memperoleh narkoba, sehingga jika tidak mendapatkannya ia akan mengalami gejala-gejala putus-obat dan kesakitan.¹² Pasal 1 Angka 3 Undang-Undang No.35 tahun 2009 tentang narkotika, menyebutkan bahwa pecandu narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik fisik maupun psikis.¹³ Pecandu narkoba adalah seseorang yang mengalami ketergantungan atau kecanduan secara fisik maupun psikis terhadap narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Pecandu Napza atau korban penyalahgunaan Napza memiliki kesempatan untuk direhabilitasi agar ketergantungan yang dialaminya dapat dipulihkan.

Rehabilitasi Pecandu Napza

Para pecandu Napza atau korban penyalahgunaan narkotika harus direhabilitasi agar kehidupan mereka dapat kembali pulih. Pengertian rehabilitasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI): “Rehabilitasi adalah pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula) atau perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat.”¹⁴ Pengertian merehabilitasi (kata kerja) adalah melakukan rehabilitasi; memulihkan kepada (keadaan) yang dahulu (semula) atau memulihkan kehormatan.

Berdasarkan pengertian kata menurut KBBI itu dapat dimengerti bahwa rehabilitasi dan merehabilitasi menekankan suatu pemulihan kepada keadaan yang sebelumnya. Rehabilitasi Narkoba adalah suatu proses pemulihan seseorang dari gangguan penggunaan narkoba; pemulihan ini bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan rehabilitasi narkoba adalah untuk mengembalikan fungsi individu ke dalam masyarakat. Seorang individu direhabilitasi agar memiliki fungsi fisik, psikologi, dan sosial yang maksimal.¹⁵

Menurut Fernando B. Perfas, seorang pecandu Napza mengalami disfungsi kehidupan sehingga mengalami frustrasi.¹⁶ Napza memberikan dampak kerusakan fisik, psikis, dan sosial. Dampak psikis dinilai oleh Perfas lebih parah kerusakannya dibandingkan dengan dampak fisik. Kerusakan ini mengakibatkan seorang pecandu memiliki kebiasaan yang buruk, perilaku tidak bermoral, kebutaan pada nilai, disorientasi spiritual, dan kemampuan bertahan yang rendah. Untuk itu, rehabilitasi adalah suatu bentuk pemulihan diri seorang pecandu agar menjadi pribadi yang normal kembali.

Therapeutic Community

Therapeutic Community adalah suatu metode rehabilitasi yang menciptakan lingkungan terstruktur untuk mengubah perilaku manusia dalam konteks kehidupan komunitas yang bertanggung jawab dan juga mendukung upaya pemulihan kesehatan serta kesejahteraan¹⁷ (Richard Hayton, 1988). TC merupakan salah satu model terapi di mana sekelompok individu yang sebelumnya hidup terasing dari masyarakat umum hidup dalam satu lingkungan sosial, berupaya mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antarindividu sehingga mampu mengubah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.¹⁸ Pengertian lain menyebutkan bahwa TC merupakan suatu *treatment* yang menggunakan pendekatan psikososial, yaitu bersama-sama dengan mantan pengguna narkoba lainnya hidup dalam satu lingkungan dan saling membantu untuk mencapai kesembuhan.¹⁹ TC merupakan salah satu metode rehabilitasi bagi para pecandu Napza di samping metode religius, metode herbal, dan metode-metode lainnya.

Pendekatan yang dilakukan adalah *behaviorial theory*²⁰ yang di dalamnya terdapat *reward* dan *punishment* yang membantu untuk mengubah perilaku seseorang.²¹ Teori lainnya juga mencakup teori psikonalisis, psikologi humanistik, dan pembelajaran sosial. Prinsip yang digunakan dalam TC adalah *self-help*, *mutual-help*. Anggota komunitas (residen) bertanggung jawab untuk menolong satu sama lain. Di dalam metode rehabilitasi TC ini dengan menolong orang lain seorang residen juga sekaligus menolong dirinya sendiri. Komunitas yang saling membantu diyakini dapat mengembalikan seorang pecandu pada kehidupan yang benar.²²

Selain itu, ada pula tujuan TC, yakni mengembalikan seorang pecandu Napza ke masyarakat.²³ Peran komunitas dalam pemulihan ini sangat membantu seorang mantan pecandu Napza agar siap berelasi dengan siapapun di dalam kehidupan sosial. TC sebagai sistem sosial berusaha agar suasana di dalam komunitas tidak dirasakan sebagai rumah yang tertutup atau rumah ketat.²⁴ TC berupaya agar para pecandu Napza menghentikan penyalahgunaan Napza dan mendorong pertumbuhan pribadi residen. Kegiatan di *therapeutic community* mendorong mereka untuk mengenal dan mengolah diri sendiri dari segi emosional, intelektual, spiritual, habitual, dan ketrampilan. Metode TC meyakini bahwa manusia bisa berubah ke arah yang lebih baik dan benar. Perubahan itu dapat terjadi karena ada proses belajar yang terjadi melalui teguran dan aksi, pengertian, serta saling membagikan pengalaman antarresiden.

Spiritualitas dalam *Therapeutic Community*

Spiritualitas di dalam TC tidak sebatas terkait agama. Spiritualitas menurut pandangan TC adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat mencerminkan dan memberikan kebaikan kepada manusia.²⁵ Spiritualitas di dalam TC menyangkut segala hal yang dapat membuat kesadaran manusia menjadi lebih baik. Hal ini menyangkut segala praktik religius dan berbagai upaya kreatif lainnya. Spiritualitas dalam TC merupakan salah satu komponen dari metode penyembuhan bagi para pecandu. Spiritualitas di dalam TC secara natural dibutuhkan para pecandu yang baru pulih untuk menemukan keyakinan yang lebih besar sehingga dapat menjalani kehidupan secara positif. Seorang pecandu mengalami kehidupan yang

penuh dengan kekosongan total, pencarian egois demi kepuasan pribadi yang tidak terkendali, perasaan bersalah, dan malu terhadap kejatuhan hidupnya. Dalam hal ini spiritualitas mampu mengisi kekosongan makna kehidupan dan memberikan kekuatan yang mampu menggerakkan seorang pecandu untuk hidup kembali secara positif serta bertahan di dalamnya.²⁶

Spiritualitas dalam TC mencakup berbagai macam bentuk seperti halnya slogan atau pepatah yang merupakan filosofi kehidupan para pecandu yang memuat kesadaran pada tujuan hidup mereka. Sistem keyakinan juga masuk ke dalam spiritualitas di dalam TC karena hal ini menjadi penting untuk menjaga tujuan TC dan juga senantiasa menjadi spirit dalam proses rehabilitasi. Spiritualitas merupakan bagian penting dalam proses pemulihan adiksi. Sejak dulu para ahli telah mengakui kekuatan penyembuhan melalui metode spiritual. Riset juga telah membuktikan bahwa spiritualitas sangat penting dalam proses pemulihan adiksi.²⁷ Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa seseorang yang menghayati nilai-nilai spiritual tidak mudah mengalami depresi, kecemasan, dan usaha bunuh diri dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bekal spiritualitas. Mereka yang melakukan kegiatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti meditasi, doa, dan kegiatan spiritual lainnya, akan memiliki penampilan yang positif serta tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Penelitian pada orang dengan kecanduan alkohol juga menunjukkan bahwa mereka yang memiliki nilai spiritual yang tinggi (diukur dari pengalaman, rasa syukur, toleransi, kerendahan hati, dan faktor lainnya) cenderung tidak mudah untuk kambuh (*relapse*) dibandingkan dengan orang yang memiliki nilai spiritual yang rendah. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai spiritual perlu diberikan dalam program pemulihan adiksi, karena dapat membantu mereka untuk menghindari *relapse*, memiliki kedamaian hati, dan mendorong ke arah pertumbuhan pribadi. Mereka yang mendalami nilai-nilai spiritual akan menemukan relasi yang positif melalui pengalaman spiritual sehari-hari dan dapat memaknai arah serta tujuan hidupnya dengan baik.

Bentuk pendalaman spiritual yang terdapat di TC bermacam-macam dan disesuaikan dengan konteks TC itu sendiri. Di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar, Bandung, salah satu bentuk pendalaman spiritual adalah penyampaian materi berupa tindakan berbagi kisah (*sharing*) antara

pembimbing spiritual atau rohani dengan residen. Materi-materi (tema) yang dapat diberikan dalam sesi spiritual antara lain kejujuran, kerendahan hati, rasa syukur, toleransi (kesabaran), kedamaian hati, pertumbuhan pribadi (*personal growth*), arti dan tujuan kehidupan, kasih atau mengasihi sesama, ketekunan, sharing pengalaman spiritual, *serenity prayer*, dua belas tahap *Narcotica Anonimous* (kembali kepada Yang Mahakuasa), *lectio divina*²⁸, dan refleksi film atau cerita.

Spiritualitas di dalam TC adalah suatu daya penggerak dan semangat untuk membantu pemulihan seorang mantan pecandu terutama untuk memberikan kesadaran dan kekuatan untuk membarui diri menjadi pribadi yang lebih baik. Spiritualitas di dalam TC tertuang dalam berbagai filosofi baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta suatu *belief system* yang menjadi keyakinan TC terhadap pemulihan seorang adiksi. Dalam hal ini, spiritualitas adalah komponen penting di samping komponen lainnya di dalam rehabilitasi. Spiritualitas memiliki tempat khusus untuk menjaga seorang pecandu tetap dalam tujuannya serta memampukannya untuk pulih. Untuk itu, diperlukan suatu model spiritual agar TC memiliki suatu semangat dan daya dorong dari dalam yang mampu memberikan tempat bagi siapapun yang membutuhkan pertolongan untuk dipulihkan. Perlu ada suatu pendasaran spiritual yang lebih inspiratif untuk menambah berbagai filosofi yang sudah ada sebagai spiritualitas di dalam TC ini. Oleh karena itu, dapat juga TC menimba inspirasi dalam terang Kitab Suci kristiani, khususnya dalam tulisan ini, yakni dari perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32).

Inspirasi dari Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32)

Secara garis besar, tujuan Lukas²⁹ menulis injil adalah untuk mengisahkan sabda Yesus dan karya penyelamatan-Nya. Pokok teologi Injil Lukas adalah sejarah penyelamatan Allah. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkannya di dalam Injil sering kali mengartikan suatu kepenuhan dari rencana Allah menyelamatkan manusia.³⁰ Rencana penyelamatan Allah inilah yang menyatukan tiga tahap dalam sejarah, yaitu tahap Israel atau Perjanjian Lama, tahap Yesus atau Injil, dan tahap Gereja atau Kisah Para Rasul. Lukas menempatkan gagasan-gagasan teologisnya di dalam

kerangka sejarah penyelamatan oleh Allah itu. Penulis Injil Lukas secara khusus memberi perhatian pada tema-tema tentang belas kasih, maka Injilnya disebut juga “Injil Belas Kasih.”³¹

Teks Lukas 15: 11-32 mengisahkan sebuah perumpamaan tentang anak yang hilang. Perumpamaan anak yang hilang³² memuat tiga tokoh penting yaitu anak pemboros atau anak yang hilang, bapa, dan anak sulung. Stefan Leks memandang bahwa perumpamaan ini memusatkan perhatiannya pada manusia dan relasi antarmanusiawi; bukan pertamanya ingin menggambarkan anak bungsu sebagai pendosa, anak sulung sebagai kaum Farisi, dan ayah sebagai Allah.³³ Namun, banyak penafsir lain yang lebih mengutamakan bapa sebagai gambaran Allah karena bapa adalah pusat kisah.³⁴ Perumpamaan ini berisi imbauan pertobatan, namun perumpamaan ini juga berisi peringatan terhadap orang yang menganggap dirinya saleh. Dalam arti ini, pertobatan bukan hanya harus dilakukan oleh anak bungsu, tetapi juga oleh anak sulung.

Allah Bapa Mahabelaskasih dan Maharahim

Yesus menceritakan perumpamaan tentang hal ini karena Ia ingin mengajarkan kepada manusia bagaimana Allah memperlakukan para pendosa.³⁵ Walaupun anak bungsu itu telah berdosa dan pergi, bapanya tetap setia pada dirinya sendiri. Ia tidak pernah mengingkari dirinya sendiri.³⁶ Bapanya menempatkan kembali anak bungsu pada tempat yang seharusnya. Bapa dalam perumpamaan ini bukan saja memperbaiki relasi sosial anak bungsu, juga bukan sekadar memberikan kembali materi, melainkan yang jauh lebih luhur adalah martabat anak itu dikembalikan menjadi seorang manusia yang bermartabat dan berharga.³⁷ Yesus menginginkan bahwa apa yang dilakukan oleh Allah, itulah juga yang harus dilakukan oleh manusia kepada sesamanya.

Belas kasih Bapa dalam perumpamaan ini jauh lebih luhur daripada keadilan. Belas kasih³⁸ itu sendiri adalah realisasi keadilan yang paling sempurna.³⁹ Pandangan pengampunan dalam konsep Yahudi lebih mengarah pada keadilan. Manusia yang diampuni oleh Allah adalah manusia yang mengubah cara hidupnya, yang telah melakukan pemulihan penuh, melakukan penebusan dosa, menebus hutang dosanya dengan upayanya (pemenuhan hukum, sumpah, pengorbanan, sedekah) dan telah menunjukkan bahwa ia menjalani kehidupan yang lebih baik.⁴⁰

Kemurahan hati Yang Ilahi menuntun manusia untuk kembali kepada kebenaran tentang diri mereka sendiri. Rahmat kebaikan Allah tidak menghina dan merendahkan manusia. Rahmat kebaikan dan kasih Allah mengembalikan, memulihkan, menyembuhkan, dan menyempurnakan manusia. Pesan alkitabiah tentang belas kasih, simpati, dan pengampunan terdengar familier karena hal-hal ini adalah bagian dari kerinduan terdalam diri manusia.⁴¹ Sebagai anak bungsu yang memboroskan harta, manusia harus bertobat dan membiarkan dirinya dihampiri Allah dan dipeluk-Nya. Ia tidak menakutkan. Ia tidak juga ingin mempermalukan. Ia ingin agar manusia menjadi anak-Nya yang bermartabat.⁴²

Perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Lukas 15:10-32 merupakan suatu analogi tentang Allah yang Maharahim dan Mahabelaskasih. Anak bungsu adalah orang yang hidup dalam kesia-siaan. Perumpamaan ini secara tidak langsung menyentuh setiap pelanggaran perjanjian kasih, setiap hilangnya rahmat, dan setiap dosa.⁴³ Perumpamaan tentang anak yang hilang mengarah pada batin manusia. Dengan diberikannya warisan berupa materi oleh bapa kepada anak bungsu, ini berarti martabat sebagai seorang anak laki-laki di rumah sang bapa adalah harta yang sesungguhnya. Anak bungsu yang menghambur-hamburkan harta warisannya seharusnya menyadari bahwa martabatnya pun dihambur-hamburkan. Anak bungsu dalam hal ini kehilangan martabat karena perilakunya.

Martabat

Kesadaran yang belum sempurna dalam diri anak bungsu karena ia ingin diterima kembali di rumah hanya sebagai seorang upahan, merupakan sebuah tragedi hilangnya martabat, yaitu kesadaran pada hak keputraan yang disia-siakan.⁴⁴ Anak bungsu merasakan di dalam hatinya bahwa ia adalah orang yang tidak bermartabat. Anak bungsu serupa dengan para pecandu Napza yang kehilangan martabat. Dengan hidup berfoya-foya demi kesenangan fisik yang semu, pecandu Napza kehilangan martabatnya sebagai manusia, sebagai anggota keluarga dan sebagai anak Allah. Namun, mereka juga sadar akan kebodohan diri yang membuatnya menjadi pendosa sehingga berupaya kembali pada martabatnya sebagai anak Allah.

Anak bungsu pulang dengan tekad agar diterima kembali walaupun tidak berharap akan menjadi seorang anak dari bapanya. Akan tetapi, bapanya tidak pernah melupakan martabat keputraan anaknya. Ia dengan penuh belas kasih menerima dan mengenakan kembali martabat kepada anaknya. Dalam perumpamaan ini kasih diubah menjadi belas kasih bila diperlukan untuk melampaui norma keadilan yang ketat atau terlalu sempit.⁴⁵ Allah memilih untuk mengasihi terlebih dahulu sebelum mengadili.⁴⁶ Keadilan cenderung menuntut agar anak bungsu diberi ganjaran yang setimpal atas perbuatannya yang hina dan tidak bermartabat itu. Namun, relasi seorang anak dan bapanya tidak pernah hancur oleh karena jenis perilaku apapun juga. Tempat yang masih dapat diharapkan anak bungsu adalah rumah bapanya karena ia mengetahui bahwa martabat itu hanya ada di sana.

Perumpamaan tentang anak yang hilang hendak memperlihatkan Allah sebagai Bapa.⁴⁷ Bapa dari anak yang hilang itu setia pada sifat kebapaannya, setia pada kasih yang selalu dicurakkannya kepada anaknya. Kesetiaan itu diungkapkan secara lebih penuh bukan hanya dalam penerimaan kembali, melainkan dengan pesta meriah dan penuh sukacita bagi pemboros yang telah pulang itu. Kesetiaan bapa diungkapkan dengan sikap yang secara khusus dijiwai oleh rasa sayang. Kebaikan mendasar bapa adalah menyelamatkan kemanusiaan anak bungsu. Kendati anak bungsu telah menghambur-hamburkan hartanya, kemanusiaannya diselamatkan, ditemukan kembali, dan dipulihkan. Keadaan yang tidak manusiawi dalam diri para pecandu Napza pun dipulihkan ketika ia diterima dengan penuh ketulusan dan sukacita di rumah rehabilitasi. Keadaan diri yang tidak bermartabat karena kedosaan diselamatkan oleh belas kasih Allah. Kasih itu sabar dan murah hati, sebagaimana yang dikatakan Paulus,⁴⁸ dan terjadi saat Bapa menerima kembali para pecandu Napza yang mungkin telah berkali-kali “pergi ke negeri yang jauh dan kembali lagi”. Martabat Allah menyempurnakan martabat manusia yang lemah dan rapuh.

Yesus mengajarkan perumpamaan anak yang hilang untuk menunjukkan belas kasih yang merupakan bentuk terdalam cinta kasih yang disebut *agape*. Kasih ini mampu menyentuh setiap anak yang hilang, setiap penderitaan manusia, dan terutama segala bentuk penderitaan batin, yaitu dosa.⁴⁹ Penderitaan merupakan jalan Tuhan untuk menegur dan mengoreksi, untuk membimbing, mematangkan, dan mendewasakan, untuk menuju kesempurnaan dan keselamatan hidup.⁵⁰ Setiap orang

yang diberi belas kasih oleh Allah tidak dipermalukan, tetapi ditemukan kembali dan dipulihkan martabatnya. Kebaikan bapa dalam perumpamaan ini menandakan kembalinya anak bungsu pada kebenaran tentang dirinya sendiri dan tentang martabatnya. Juga dengan martabat yang telah dipulihkan itu, anak bungsu tidak diperkenankan memperlakukan dan menyalahgunakan kebaikan bapanya. Keluruhan martabat manusia bukanlah suatu kesombongan atau keangkuhan dan kemudian merendahkan orang lain.⁵¹ Anak sulung yang angkuh dan sombong telah menyalahgunakan martabatnya sebagai putra bapa. Anak bungsu yang dipulihkan kembali martabatnya tidak dipanggil untuk kemudian menjadi seperti anak sulung, tetapi untuk menjadi seperti bapanya.

Anak bungsu itu sendiri menjadi suatu kebaikan istimewa bagi bapanya. Kebaikan itu menjadikan segala kejahatan yang pernah dilakukan anak bungsu tidak diperhitungkan bapanya lagi. Perumpamaan tentang anak yang hilang mengungkapkan realitas pertobatan. Pertobatan adalah ungkapan paling konkret perbuatan cinta kasih dan tentang adanya belas kasih di dunia manusia.⁵²

“Arti belas kasih yang benar dan tepat tidak hanya dalam melihat, betapapun mendalam dan penuh bela rasa, kejahatan moral, fisik atau material: belas kasih diwujudkan secara benar dan tepat, ketika belas kasih itu memulihkan nilai, mengedepankan serta menarik kebaikan dari segala bentuk kejahatan yang ada di dunia dan dalam diri manusia”⁵³

Dengan demikian, belas kasih adalah dasar pesan mesianis Kristus dan kekuatan konstitutif tugas perutusan-Nya.⁵⁴ Para murid Yesus pun dipanggil untuk memiliki belas kasih dalam tindakan mereka, termasuk dibuktikan dalam cinta kasih yang kreatif seperti halnya pelayanan di rumah rehabilitasi pecandu Napza. Dalam hal ini, setiap orang yang terlibat dalam pelayanan di rumah rehabilitasi tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh yang jahat. Sebaliknya, mereka harus mengalahkan yang jahat dengan kebaikan.

Therapeutic Community: Gereja berbelaskasih kepada pecandu Napza

Komunitas adalah bagian yang paling penting dalam *therapeutic community*. Komunitas dikonstruksi oleh bahasa sehingga di dalamnya terdapat pertautan individu yang saling berefleksi. Setiap orang yang berada

di dalam TC mengalami bahwa dirinya tidak sepenuhnya milik mereka sendiri dan yang lain sebagai tidak sepenuhnya yang lain. Pengalaman diri sebagai orang lain membuat manusia sadar akan kekurangan dan ketidaklengkapannya dari apa yang merupakan keinginannya. Dalam mengalami yang lain sebagai milik, seseorang memahami bahwa ia tidak terpisahkan dari yang lain dalam keterasingan yang merupakan miliknya.⁵⁵

Gereja Katolik memberikan perhatian secara khusus kepada persoalan Napza yang melanda kehidupan manusia di dunia ini. Sejak 1970, Gereja menyerukan bahwa Napza adalah keburukan yang mengancam generasi umat manusia.⁵⁶ Sampai saat ini pun Gereja tetap mendukung upaya pembasmian Napza serta upaya penanggulangannya. Pengalaman religius dan kontak spiritual dengan Allah adalah buah kejernihan dan kegiatan mental dalam kesadaran penuh. Pengalaman religius adalah ketegangan dan kenaikan dalam perjalanan pengetahuan intuitif, yang menuntut pengorbanan dan selalu membutuhkan pengendalian diri. Hal ini berbeda dengan klaim “pengalaman religius” pengguna Napza yang sebenarnya mempengaruhi jiwa manusia secara negatif serta mengganggu kepekaan terhadap pengaruh batin Roh Ilahi.⁵⁷

Penyalahgunaan Napza mempengaruhi keseimbangan mental orang dan mengurangi penguasaan dirinya, mengganggu penangkapan indranya, mudah menjadi ketagihan yang sulit dilawan, dan menyebabkan kecenderungan instingtif untuk mencari teman sekongkol seraya menanggung bagian sosial yang lebih buruk dan menular. Dampak jangka pendek Napza adalah kekeringan spiritual total, kehilangan semua cita-cita, dan diikuti kebutuhan akan Napza yang semakin keras.⁵⁸

Dampak yang serba negatif penyalahgunaan Napza membuat perhatian pastoral Gereja semakin diperlukan.⁵⁹ Gereja mempunyai tugas spesifik untuk mendidik tentang martabat manusia, hormat pada diri sendiri, nilai-nilai roh, mencari kegembiraan sejati yang tinggal dalam hati, dan tidak dalam perangsangan indra yang berlalu.⁶⁰ Gereja perlu membina moral umat beriman agar apa yang diimani sejalan dengan apa yang dilakukan dalam realitas kehidupannya. Segala upaya yang dilakukan oleh para pendamping sosial dengan studi, pendampingan intensif, pengajuan undang-undang, prakarsa pencegahan atau rehabilitasi adalah ungkapan kasih kristiani dan solidaritas insani. Semua berawal dari kasih ilahi yang meresap di dalam kemanusiaan.

Gereja mendukung dengan penuh upaya penanggulangan dampak sosial dan personal penyalahgunaan Napza. Gereja dipanggil untuk membantu di mana manusia menderita, haus, lapar, dalam penjara. Gereja memandang bahwa Napza adalah penderitaan, kelaparan, kehausan, dan penjara bagi manusia.⁶¹ Oleh karenanya, pendampingan para pecandu penyalahgunaan Napza menjadi salah satu pemecahan masalah ketergantungan pada zat adiktif. Pendampingan ini juga menjadi harapan karena kasih dapat diwujudkan secara kreatif dalam bentuk tindakan yang sangat mereka butuhkan. Bantuan *therapeutic community* tidak bergerak secepat penyebarluasan Napza. TC pun bukan segalanya, melainkan salah satu dari langkah-langkah yang perlu untuk mengatasi keburukan.

Dengan adanya TC, Napza bukanlah keburukan yang tidak dapat diperbaiki. TC merupakan cara untuk memperoleh jalan kembali bagi orang-orang dari dunia Napza. Setiap orang yang bergabung pada TC dibentuk untuk kembali kepada komitmen pribadi untuk berubah, untuk bangkit, dan memiliki kemampuan untuk bertahan. TC dengan metodenya mengangkat nilai-nilai besar, membangkitkan energi yang dapat membantu untuk menghayati nilai-nilai kehidupan dan kehidupannya sendiri, untuk bekerja dengan gembira membangun kembali manusia, menghadapi kehidupan meskipun masa depan belum dapat diketahui. Terapi ini memiliki kekuatan sebagai tindakan penangkal dan merupakan jalan jitu bagi pencegahan,⁶² serta menjadi harapan untuk memecahkan masalah Napza secara global.

Secara global, usaha untuk pemecahan masalah ini membutuhkan suatu pembentukan masyarakat baru menurut ukuran manusia: pendidikan untuk menjadi manusia.⁶³ *Therapeutic community* memiliki aspek-aspek pendidikan *humanum* yang berusaha untuk menjadikan para pecandu penyalahgunaan Napza ini memiliki *habitus* yang baru. Kerinduan orang untuk lepas dari ketergantungan Napza membutuhkan suatu kepercayaan, baik dari dalam diri sendiri dengan bantuan peran Yang Ilahi maupun kepercayaan dari luar diri, yaitu dukungan dari orang tua, pendidik, otoritas, dan masyarakat.⁶⁴

Perumpamaan tentang anak yang hilang menggambarkan suatu bentuk kasih Allah kepada manusia dalam pengampunan. Bapa dalam perumpamaan ini memberikan pembebasan dari dosa dengan penuh belas kasihan dan bukan dengan vonis yang membuat anak bungsu merasa bersalah atau dihakimi.⁶⁵ Dalam menghadapi Napza, TC perlu mengenal

orang dan memahami dunia batinnya; membantunya membangkitkan dan menumbuhkan, sebagai subjek aktif, sumber daya pribadi, yang telah dikubur Napza, melalui reaktivasi penuh kepercayaan dari mekanisme kehendak yang berorientasi pada cita-cita yang pasti dan luhur.⁶⁶ Ajaran Gereja dan wahyu kristiani yang berakar pada Sabda Kristus memberi jawaban yang menerangi persoalan-persoalan kehidupan manusia karena dibangun di atas kepastian doktrinal dan di atas kekuatan moral yang berasal dari doa dan sakramen. Oleh karenanya, berdasarkan ajaran Gereja, keyakinan yang tulus akan kebakaan jiwa, kebangkitan badan di masa depan, dan tanggung jawab abadi atas tindakan sendiri adalah metode yang lebih aman untuk mencegah keburukan Napza yang lebih parah.⁶⁷ Keyakinan ini mampu menyembuhkan dan merehabilitasi pecandu Napza untuk semakin menguatkan dalam ketekunan dan kekuatan ke jalan yang benar. Ajaran ini memuat suatu nilai tentang kehidupan manusia yang mendalam dan suatu motivasi untuk bangkit dari keterpurukan dari hari ke hari.

Kebangkitan berarti lepas dari batas-batas kehidupan yang hina menjadi bermartabat dan mengenakan Kristus.⁶⁸ Dalam TC, membawa salib berarti keluar dari isolasi, keterkucilan, dan dari diri sendiri yang telah tersesat dalam keegoisan dan kenikmatan duniawi. Membawa salib berarti menuju kebangkitan dari perbudakan indrawi yang membuat menderita. Manusia lemah dan harus menanggung kelemahannya tersebut di hadapan Allah. Dalam kelemahan itu kuasa Allah menjadi sempurna.⁶⁹ Gereja memandang bahwa masalah Napza tidak dapat dihadapi hanya dengan penggunaan obat-obatan, karena ketergantungan pada zat adiktif lebih merupakan penyakit rohani daripada penyakit jasmani. Pemulihan yang harus dilakukan adalah mengubah kualitas kehidupan itu sendiri. Proses ini membutuhkan orang yang menaruh hati pada nilai-nilai yang ada di hati makhluk yang diciptakan menurut keserupaan dengan Allah.⁷⁰ Tujuan dari *therapeutic community* adalah mengenal dan menghadapi masalah-masalah diri sendiri dalam lingkup pengalaman komunitas yang dibuat efektif agar orang dapat memulihkan diri dan kembali ke kehidupan sosial sebagai subjek yang aktif dan merdeka. Harga diri dapat kembali diraih dan tujuan hidup kembali dibangun ketika subjek itu telah merasakan kemerdekaan. Artinya, ia memiliki kembali kehendak bebas yang adalah anugerah Allah. Dalam hal ini kehendak bebas merupakan suatu pemberian dari

Allah agar manusia dapat menjadi otonom atas pilihannya dan bebas dari ketergantungan yang menyengsarakan.

Menjadi ‘Bapa’ yang bersukacita dalam *Therapeutic Community*

Setiap pribadi yang terlibat di dalam *therapeutic community* mengalami perjalanan hidup yang sama bila dilihat dari sisi spiritual dalam perumpamaan tentang anak yang hilang. Pecandu Napza, konselor, pendamping spiritual, dan keluarga pecandu napza perlu memiliki kesadaran bahwa mereka semua pernah menjadi seperti anak bungsu, anak sulung, dan bapa dalam kisah perumpamaan tentang anak yang hilang. Henri Nouwen mengatakan bahwa perjalanan spiritual bersumber dan berujung pada pilihan untuk menjadi seorang bapa seperti dalam perumpamaan tersebut.⁷¹

Setiap pecandu Napza yang masuk dalam panti rehabilitasi memiliki kesamaan kualitatif, yaitu mereka mengalami suatu kemiskinan rohani, kehampaan kehidupan, dan kehilangan martabat diri sebagai manusia sejati. Hal ini merupakan perjalanan awal sebagai anak yang hilang, khususnya anak bungsu. Dalam TC, perjalanan panjang untuk dipulihkan perilaku, psikis, intelek, dan sisi rohaninya, seorang pecandu Napza harus menyadari kehilangan martabatnya karena telah pergi dari cinta keluarga, cinta persahabatan yang benar, dan kehidupan sesuai kehendak Allah. Perjalanan untuk menjadi pulih ini adalah kunci bagi kehidupan selanjutnya, yaitu kesiapan untuk hidup kembali di tengah masyarakat. Pecandu Napza membutuhkan sosok bapa di dalam TC dan juga kemampuan untuk menjadi bapa di kemudian harinya.

TC harus memiliki spirit untuk menjadi rumah bapa yang selalu siap menerima kedatangan para pecandu dengan segala motivasinya karena mereka adalah anak yang hilang. Perumpamaan anak yang hilang mengajarkan kepada setiap orang bagaimana memperlakukan para pendosa. Dalam hal ini para pecandu Napza adalah anak bungsu yang berdosa. TC adalah rumah bapa dan para konselor adalah bapa sebagaimana dalam perumpamaan anak yang hilang. Sukacita dan penerimaan yang tulus harus dilakukan dalam membangun suasana rumah bapa. Kerapuhan dan kehilangan harga diri menjadi belenggu dalam kehidupan seorang pecandu Napza. Mereka membutuhkan rangkulan dari para konselor yang adalah sosok bapa.

Dalam kehidupan, tidak mudah memisahkan manusia dari kejahatan yang dilakukannya. Ada kecenderungan setiap manusia untuk menyamakan kejahatan dengan para pelakunya.⁷² Dalam kacamata spiritual, setiap orang harus membedakan antara kejahatan dan pelakunya, membedakan pasien dan penyakitnya. Yang dibenci adalah jenis penyakit dan kejahatan, dan bukan pasien atau pelaku kejahatannya. Sebagai seorang pribadi, pecandu tidak boleh dibenci, tetapi segala tindakan buruknyalah yang harus dibenci. Orangnyanya tetap harus dipulihkan.

Ada kecenderungan bahwa orang yang sudah menjadi residen ataupun para konselor bersikap sombong, sebagaimana anak sulung dalam perumpamaan. Ada suatu kesombongan spiritual yang melahirkan sikap merendahkan mereka yang masih perlu berjuang dalam pertobatan. Atau, kecenderungan sikap tidak percaya pada niat baik orang untuk bertobat. Hal inilah yang sering menjadi belenggu bagi seseorang yang ingin bertobat. Kecenderungan ini adalah manusiawi, tetapi harus dikendalikan. Dalam hal ini, harus ada kesadaran dalam diri semua pihak bahwa mereka pun pernah menjadi anak bungsu dan sekali lagi harus menuju pada sosok ideal bapa. Yang menjadi tantangan adalah dunia luar atau masyarakat sosial yang memandang sebelah mata para pecandu Napza, termasuk juga keluarga yang kerap tidak mudah menerima kembali kehadiran mantan pecandu Napza. Keluarga seharusnya menjadi rumah bapa yang senantiasa merindukan kepulangan anak bungsu dan menjemput anak sulung yang angkuh. Ini adalah tantangan besar yang harus dihadapi.

Dalam hal ini, TC menjadi keluarga dan juga *safe house* bagi para pecandu Napza. Seperti dalam *The Creed*, tidak ada lagi jalan bagi para pecandu untuk kembali selain masuk ke dalam rumah rehabilitasi ini.⁷³ Hanya di TC inilah mereka dapat merasa bahwa sesama adalah orang yang percaya dan mampu memulihkannya. Komunitas terapi adalah rumah bapa yang dalam perumpamaan anak yang hilang menjadi tujuan akhir setelah kehilangan martabat yang dirasakan para pecandu Napza. Di TC inilah mereka menimba inspirasi, kekuatan, dan spirit untuk kembali menjadi manusia yang baru walaupun tidak sempurna.

Peran TC dalam menunjukkan belas kasih kepada para pecandu Napza harus dilakukan secara nyata. Bapa dalam perumpamaan anak yang hilang sangat bersukacita karena menerima kabar baik, yaitu kepulangan anak bungsu. Dosa yang sudah dilakukannya tidak diperhitungkan lagi.

Yang ada hanya sukacita demi mengembalikan martabat keputraan anak bungsu. Dalam TC, dikenakan kembali sepatu, jubah, cincin, dan disembelihkannya lembu bagi para pecandu Napza. Dalam hal ini, proses rehabilitasi merupakan proses pengenaan kembali atribut keputraan dan pemenuhan sukacita karena penemuan kembali semua yang telah hilang. Proses pengenaan kembali atribut itu tidaklah sempurna. Ada residen yang harus pulang kembali setelah gagal menjadi anak yang ditemukan. Ada kepergian kembali dan kepulangan yang berulang karena jatuh ke dalam dosa yang sama. Namun, Allah tidak mengukur kejatuhan manusia berdasarkan perhitungan keadilan. Hanya belas kasih merupakan ukuran yang tidak terukur bagi manusia. Oleh karena itu, setiap pribadi dalam TC dipanggil untuk menjadi bapa dalam perumpamaan anak yang hilang. Spirit belas kasih adalah kunci bagi proses pemulihan para pecandu Napza. Belas kasih menjadi sumber sukacita karena yang hilang telah ditemukan kembali. Para pecandu yang hidup tidak bermartabat dipulihkan kembali kemanusiaannya dan padanya dikenakan perlengkapan keputraan. Bapa adalah tujuan ideal untuk menerima tanpa batas dan melampaui ukuran manusia.

Pertobatan: Kesadaran untuk Pulang

Pertobatan anak bungsu atau kembalinya menjadi dirinya dimulai dalam kesadaran diri dan ketakutan akan kematian serta harapan akan situasi yang lebih baik sehingga ia menemukan pengakuan dalam dirinya: "Bapa, aku berdosa pada surga dan Bapa."⁷⁴ Kesalahan anak bungsu adalah memboroskan harta yang diberikan oleh bapanya. Hal ini menjadikan relasi dengan bapanya terputus dan bahkan ia kehilangan identitas asalnya sebagai anak Abraham. Kesadaran akan dosa dan keyakinan bahwa ia akan diterima kembali oleh bapanya menjadi motivasi untuk kembali.

Seorang pecandu Napza memiliki kerinduan di dalam dirinya bahwa ia ingin kembali hidup normal dan tidak dalam ketergantungan. Dalam beberapa kasus, pertobatan seorang pecandu diawali suatu keadaan diri seperti anak bungsu, yaitu kehabisan materi, penderitaan karena ketergantungan, mendekati kematian, dan kerinduan untuk hidup secara normal. Seorang mantan pecandu Napza⁷⁵ mengatakan bahwa ia mengalami pertobatan ketika dalam kesengsaraan, yaitu penolakan oleh

istrinya dan dipecat dari kerjanya. Saat itu ia terbaring lemah di rumah sakit setelah dianiaya oleh oknum bandar narkoba. Dalam keadaannya itu, ia sadar bahwa kehidupannya sebelum menggunakan Napza adalah lebih baik. Ia ingin hidup seperti demikian. Kemudian, peran ibunya yang mau menerima apa adanya menjadi motivasi untuk bertobat dan kembali pulang ke rumah. Ibunya berkata, “Nak bila kamu mau pulang silahkan pulang, ibu akan menerima kamu, kasihanilah dirimu yang sekarang, Nak”.

Ketika seseorang tidak memiliki apa-apa lagi, pulang ke rumah menjadi suatu jalan dan proses untuk penemuan diri. Penerimaan dan penyambutan di dalam rumah menjadi hal yang penting untuk dirasakan seseorang yang telah lama pergi atau dalam arti ini telah berdosa dan tidak pernah pulang. Kisah kehidupan seorang mantan pecandu Napza itu menjadi gambaran bahwa ada sosok yang menyambut dan mau menerima kehadirannya seperti bapa yang menerima kembali anaknya. Pulang kembali ke rumah ini menjadi suatu proses untuk lahir kembali dari dalam rahim Allah. Setiap orang harus dilahirkan kembali dari roh agar menjadi manusia baru.⁷⁶ Setelah dilahirkan kembali, perlu ada upaya untuk hidup di dalam kebenaran dan tidak berdosa kembali.⁷⁷ Kepulangan seseorang yang telah lama pergi juga dapat digambarkan seperti seorang yang pulang ke kampung halamannya. Ada kerinduan untuk kembali merasakan suasana kehidupan masa kecil yang penuh kenangan. Pulang kampung menjadi saat untuk menyegarkan kembali kehidupannya melalui perjumpaan dan nostalgia. Pulang kampung menjadi suatu proses untuk menemukan kembali makna kehidupan yang baru dari kenangan masa kecil dan perjumpaan dengan orang-orang dekat yang selama ini sudah lama tidak dijumpai.

Seorang pecandu Napza perlu kembali kepada keluarga atau rumahnya. Namun, tidak semua mantan pecandu itu dapat berbuat demikian. Selalu ada sosok anak sulung yang menolak mereka, terutama di kalangan keluarganya sendiri. Hal ini menjadi tantangan pemulihan seorang mantan pecandu Napza. Peran keluarga yang menerima apa adanya keadaan diri seorang pecandu dan dukungan yang nyata serta tulus menjadi motivasi bagi seorang pecandu untuk memulihkan dirinya sendiri. Dalam Kitab Suci, bangsa Israel pun memiliki kerinduan untuk menuju tanah terjanji yang berlimpah susu dan madu. Mereka mengalami perjalanan panjang yang tidak sempurna untuk merasakan janji Allah. Spirit kembalinya bangsa Israel ke tanah terjanji adalah karena ingin menemukan kembali

martabatnya sebagai anak Allah. Kelahiran kembali dari rahim Allah pun menjadi spirit untuk kembali dan menjadi manusia baru. Pertobatan adalah suatu kesadaran untuk pulang ke dalam naungan Allah, untuk mendapatkan kembali martabatnya. TC dalam hal ini adalah naungan Allah bagi para pecandu Napza dan tempat untuk mengenakan kembali atribut-atribut sehingga dapat disebut manusia yang bermartabat.

Perumpamaan Anak yang Hilang: Cara Pandang Spiritual Pemulihan

Anak yang hilang mengalami suatu kekacauan (*disorder*) dalam dirinya. TC pun memandang pecandu Napza mengalami hal yang demikian. Walaupun mengalami hal seperti itu, setiap pecandu tetap dipandang sebagai pribadi manusia yang bermartabat. Perumpamaan anak yang hilang menginspirasi TC tentang bagaimana anak bungsu pun mengalami kehilangan martabat dan hal ini harus dipulihkan karena ia adalah manusia. Manusia yang bermartabat memiliki cara hidup yang benar, yaitu kejujuran, tanggung jawab, etos kerja, dan kemauan serta kemampuan untuk belajar terus-menerus.⁷⁸ Cara hidup ini diupayakan dalam proses pembentukan pribadi di dalam TC seperti halnya juga pengenalan kembali martabat keputraan dalam perumpamaan ini agar anak bungsu dapat menjadi manusia yang benar.

Empat struktur dan lima pilar yang bisa ditemukan dalam metode TC merupakan suatu proses kesinambungan yang harus selalu diperjuangkan oleh panti rehabilitasi serta residen dalam mencapai tujuan. Seorang manusia yang integral memiliki keseimbangan dalam hal perilaku yang baik dan benar, kondisi psikis dan emosional yang terkendali, keadaan intelektual dan spiritual yang mapan, dan keterampilan untuk bertahan hidup sebagaimana manusia yang normal. Konsep kekeluargaan, rekan sebaya, pendampingan spiritual dan terapi, serta keteladanan di antara anggota merupakan konsep *safe house* yang berupaya untuk memulihkan para pecandu Napza. Dalam hal ini faktor keberhasilan untuk pemulihan yang meliputi motivasi, kekuatan ego, dan harapan menjadi suatu gambaran bagaimana dalam perumpamaan anak yang hilang pun harus muncul kesadaran dari anak bungsu untuk memanfaatkan kesempatan yang sudah diberikan oleh bapanya yang penuh belas kasih untuk bertobat. Modul-

modul *The Creed, Unwritten Philosophy, 12 Step NA*, dan *Belief System* dalam *Therapeutic Community* merupakan kumpulan filosofi yang juga merupakan sebetuk spiritualitas untuk mendorong seorang pecandu memiliki kehidupan yang baru. Filosofi TC adalah pegangan hidup yang harus meresap ke dalam kesadaran dan hati para pendosa yang ingin bertobat.

Dari eksplorasi di atas, perumpamaan tentang anak yang hilang memberikan *insight* dan spirit bagi proses rehabilitasi pecandu Napza ketika tinggal dan menjalani proses dalam TC. Perumpamaan ini tidak memberikan hal-hal yang sama sekali baru, tetapi memberikan roh yang baru agar kesadaran untuk menjadi bapa yang berbelas kasih semakin terwujud nyata di dalam TC.

Simpulan

Spiritualitas menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan spirit yang dihidupi. Spiritualitas juga memampukannya mengalami kebangkitan dalam kehidupannya. Spiritualitas rehabilitasi merupakan suatu daya, semangat, dan roh yang memulihkan diri manusia secara fisik, mental, intelektual, dan sosial. Para pecandu Napza harus dipulihkan kembali kehidupannya dan terutama martabatnya sebagai manusia. Dalam hal ini dibutuhkan suatu spiritualitas yang memampukannya untuk dapat pulih. Belas kasih Allah adalah sumber dan tujuan bagi setiap manusia yang ingin merasakan martabatnya sebagai anak Allah. Kesadaran kehilangan martabat menjadi kunci bagi kembalinya anak yang hilang. Belas kasih Allah tidak dapat diukur dari sisi keadilan atas segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan manusia. Belas kasih Allah adalah bentuk sempurna keadilan dan merupakan cinta kasih yang sempurna serta mendalam. Dalam TC, spirit rehabilitasi adalah spirit belas kasih untuk menerima secara tulus, menyambut dengan sukacita, mengenakan atribut kemanusiaan dengan lengkap, dan mencintai dengan tanpa batas. Spirit rehabilitasi bagi para pecandu Napza merupakan suatu dorongan untuk terus-menerus menantikan kembalinya anak yang hilang.

Kembalinya anak yang hilang merupakan peristiwa keselamatan. Keselamatan itu bukanlah barang atau martabat, juga bukan hadiah atau pahala, sebab dalam Kristus keselamatan berarti partisipasi.⁷⁹ Keselamatan menurut Bernhard Kieser adalah seperti halnya Kristus yang hidup untuk

... dan wafat untuk ...!⁸⁰ Keselamatan tidaklah cukup dikatakan sebagai suatu perjumpaan antara kedaulatan Allah dengan kemerdekaan manusia. Ketika bertemu dengan Kristus, manusia masuk ke dalam lingkup kasih yang memberi tanpa menghitung, yang berbelaskasih tanpa menyesal, yang memberikan diri tanpa khawatir. Perjumpaan dengan Kristus membuat manusia masuk ke dalam gerak solidaritas yang mencari dan ingin melibatkan semua orang, termasuk yang paling hina.⁸¹ Keselamatan anak yang hilang merupakan suatu peristiwa yang melibatkan partisipasi baik dari bapa maupun dari anak-anaknya. Kasih menjadi bentuk keselamatan yang paling dirindukan. Kasih yang menyelamatkan ini harus diwujudkan di dalam lingkungan rehabilitasi pecandu Napza.

Keberhasilan yang sempurna bukanlah ukuran yang hendak dicapai, melainkan bahwa kepulauan dan penerimaan kembali menjadi dasar bagi terbentuknya suatu *therapeutic community*. Komunitas ini merupakan *safe house* yang menggambarkan kerahiman Allah, kampung halaman, dan Tanah Terjanji untuk menimba inspirasi dan kekuatan agar siap kembali ke tengah masyarakat. Oleh karena itu, semua komponen di dalam TC mesti didorong oleh spirit belas kasih agar pemulihan para pecandu Napza menjadi lebih bermakna, karena proses untuk mengasihi adalah tujuan yang membawa makna terdalam pelayanan yang didukung penuh oleh Gereja. Belas kasih membawa pemulihan dan menumbuhkan kesadaran untuk bertobat. Belas kasih memulihkan martabat kemanusiaan, dan karenanya menjadi sumber dan tujuan spiritualitas rehabilitasi bagi para pecandu Napza.

Bibliography:

- Afiatin, Tina. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program AJI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Bertens, Kess. *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aritoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. *Therapeutic Community dalam Rehabilitasi Korban Narkoba*. Jakarta: Dirjen Pelayanan Rehabilitasi, 2003.

- Gale, John & Beatriz Sanchez. 2011. "Tradition, Psychoanalysis, and the Therapeutic Community". *British Journal of Psychotherapy*. Oxford: BAP and Blackwell Publishing Ltd., 2011.
- Gani, Syarifuddin. "Therapeutic Community (TC) pada Residen Penyalahguna Narkoba". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 1, Sumatera: Universitas Sriwijaya, 2013.
- Kasper, Walter. *Mercy*. New York: Paulist Press, 2014.
- Kieser, Bernhard. *Teologi Dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Krumboltz, John D. & Carl E. Thoresen. *Behavioral Counseling: Cases and Techniques*. USA: Holt, Rinehart and Winston Inc, 1969.
- Küng, Hans. *On Being a Christian*. Glasgow: Fount Paperbacks, 1978.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- _____. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Pertobatan: Pintu Masuk Kerajaan Allah*. Jakarta: Obor, 2010.
- MacDonald, William. *Believer's Bible Commentary: New Testament*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1990.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Nouwen, Henri J. M. *Kembalinya Si Anak Hilang: Membangun Sikap Kebapaan, Persaudaraan, dan Keputeraan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Osipow, Samuel H. dan W.Bruce Walsh. *Behavior Change in Counseling: Readings and Cases*. New York: Meredith Corporation, 1970.
- Paulus VI. "Penelitian Farmakologis Untuk Mengatasi Masalah Napza". Piet Go (Ed.). 2010. *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI, 1970a.
- _____. "Melindungi Keutuhan Kaum Muda". Piet Go (Ed.). 2010. *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI, 1970b.
- _____. "Perlunya Menghentikan Penyebaran Napza". Piet Go (Ed.). 2010. *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI, 1972.
- Pennington, M. Basil. *Lectio Divina: Renewing the Ancient Practice of Praying the Scriptures*. New York: Crossroad Pub., 1998.
- Perfas, Fernando B. *Therapeutic Community: A Practice Guide*. New York: iUniverse, 2003a.
- _____. *Therapeutic Community: Social Systems Perspective*. Lincoln: iUniverse, 2003b.

- Suharyo, Ignatius. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Sutanto, Josef. *Berbikmat dengan Perumpamaan*. Jakarta: Obor, 2019.
- Yayasan Sekar Mawar. 2017a. *Yayasan Sekar Mawar: Pusat Penanggulangan dan Pencegahan Bahaya NAPZA*. Bandung.
- _____. *Therapeutic Community: Spiritualitas dalam Pemulihan Adiksi*. Bandung, 2017b.
- Yohanes Paulus II. “*Therapeutic Community* untuk Mengatasi Ketergantungan pada Zat Adiktif”. Piet Go (Ed.). *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI, 1984.
- _____. “Therapeutic Community”. Piet Go (Ed.). *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI, 1984b.
- _____. “Rehabilitasi Napza”. Piet Go (Ed.). *Napza*. Jakarta: Dokpen KWI, 1986.
- _____. *Dives Misericordia*. Terjemahan Alfons. S. Suhardi. Jakarta: Dokpen KWI, 2016.

Endnotes:

- 1 Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aritoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1975) 65.
- 2 Pengertian Napza secara umum adalah semua zat kimiawi yang jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup dan disedot) maupun disuntik, dapat mempengaruhi kejiwaan atau psikologis dan kesehatan seseorang, serta menimbulkan kecanduan atau ketergantungan. Di Indonesia penggunaan istilah Napza lebih populer dengan sebutan Narkoba atau singkatan dari Narkotika dan Obat-Obatan. “Pengertian NAPZA, dan Dampaknya, serta Jenis dan Contohnya” di <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-Napza.html> (access 27.01.2019).
- 3 Konferensi Wali Gereja Indonesia, “Jadilah Pembela Kehidupan, Lawanlah Penyalahgunaan Narkoba: Surat Gembala Konferensi Wali Gereja Indonesia Tentang Narkoba” (Jakarta, 2013), di <http://www.katolisitas.org/surat-gembala-konferensi-waligereja-indonesia-tentang-narkoba/> (access 28.01.2019).
- 4 Selanjutnya dalam tulisan ini, *Therapeutic Community* akan disingkat TC.
- 5 Kehidupan para biarawan tersebut menekankan dimensi komunal, spiritual, dan habitual. Demikian juga *Therapeutic Community* memberi penekanan pada dimensi-dimensi itu. Konsep TC ini pun sudah diterapkan di Inggris mulai 1940 sebagai metode terapi bagi para mantan prajurit yang mengalami gangguan kejiwaan. Di New York *Daytop Village* didirikan pada 1963 oleh Mgr. William O’Brien sebagai salah satu panti rehabilitasi pecandu Napza yang sangat besar pengaruhnya di dunia. Pada rentang 1950 hingga 1960 awal di Amerika dan Eropa merupakan masa kemunculan peredaran dan penyalahgunaan Napza di kalangan masyarakat umum. Pada waktu sebelumnya Napza itu digunakan sebagai bahan obat medis untuk berbagai

- kepentingan. Pada masa itu, di Amerika penyalahgunaan Napza semakin meningkat sehingga Mgr. O'Brien, David Deitch, seorang anggota Synanon, dan Daniel Casriel mendirikan panti rehabilitasi untuk menampung para pecandu Napza pada masa itu. Bdk. Fernando B. Perfas, *Therapeutic Community: Social System Perspective* (Lincoln: iUniverse, 2003) xvii.
- 6 Misalnya, dalam 12 Step Narcotic Anonymous, salah satunya berbunyi "Came to believe that a power greater than ourselves could restore us to sanity". Seruan ini memiliki makna bahwa hanya Tuhanlah yang mampu membantu jiwa seseorang kembali sehat, kekuatan Allah-lah yang mengubah seseorang. Bdk. *TC-Yayasan Sekar Mawar, Spiritualitas dalam Pemulihan Adiksi* (Bandung, YSM: 2017) 2.
 - 7 "Pengertian NAPZA, dan Dampaknya, serta Jenis dan Contohnya" di <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-Napza.html> (access 27.01.2019).
 - 8 Napza adalah istilah yang dipopulerkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Istilah ini digunakan untuk merangkum istilah narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya; lih. <http://www.depkes.go.id/index.php?txtKeyword=Napza&act=searchaction&pgnumber=2&charindex=&strucid=&fullcontent=&C-ALL=1&C1=1&C2=1&C3=1&C4=1&C5=1> <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-napza.html> (access 29.01.2019).
 - 9 Lih. <https://annismufidatunblog.wordpress.com/narkoba/2-narkotika/> (access 29.01.2019).
 - 10 Lih. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt50f7931af12dc/keterkaitan-uu-narkotika-dengan-uu-psikotropika/> (access 29.01.2019).
 - 11 Badan Narkotika Nasional, *Apa itu Psikotropika?*, di <https://bnn.go.id/blog/artikel/apa-itu-psikotropika-dan-bahayanya/> (access 27.01.2019).
 - 12 Bdk. Tina Afiatin, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika dengan Program AJI* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010) 13.
 - 13 Nugroho Prasetyo Hendro, *Kualifikasi Penyalahguna, Pecandu, dan Korban Penyalahgunaan Narkotika dalam Implementasi UU No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*, di <https://www.kompasiana.com/hakamain.com/54f6eb1aa333114e708b462f/kualifikasi-penyalahguna-pecandu-dan-korban-penyalahgunaan-narkotika-dalam-implementasi-uu-no-35-tahun-2009-tentang-narkotika>, 2015 (access 28.02.2019).
 - 14 Kamus Besar Bahasa Indonesia, di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rehabilitasi> (access 27.01.2019).
 - 15 *Pengertian Rehabilitasi*, <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-rehabilitasi/> (access 18.03.2019).
 - 16 Fernando B. Perfas, *Therapeutic Community: A Practice Guide* (Lincoln: iUniverse, 2003) 2.
 - 17 The Consortium for Therapeutic Communities, *What is a TC?*, di <https://www.therapeuticcommunities.org/what-is-a-tc/> (access 5.03.2019).
 - 18 Lih. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, *Therapeutic Community dalam Rehabilitasi Korban Narkotika* (Jakarta: 2003) 13.
 - 19 Syarifuddin Gani, "Therapeutic Community (TC) pada Residen Penyalahguna Narkotika", dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 1 (Sumatera: Universitas Sriwijaya, 2013) 54.
 - 20 Pendekatan *behavioral* bertujuan untuk membantu klien memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan

- perilaku yang adaptif. Perubahan perilaku menjadi fokus dari terapi ini. Lih. John D. Krumboltz & Carl E. Thoresen, *Behavioral Counseling: Cases and Techniques* (USA: Holt, Rinehart and Winston Inc, 1969) 2, 37.
- 21 Dalam TC, pendekatan ini dilakukan dalam sesi konseling pribadi dan sesi konseling bersama. Latihan untuk membiasakan diri dengan perilaku yang baik dan benar adalah salah satu cara terapi yang dilakukan. Peringatan, apresiasi, dan hukuman diterapkan dalam pendekatan ini untuk memotivasi residen dalam berperilaku yang baik dan benar. Lih. Samuel H. Osipow & W. Bruce Walsh, *Behavior Change in Counseling: Readings and Cases* (New York, Meredith Corporation, 1970) 146.
 - 22 Yayasan Sekar Mawar, *Sekilas Tentang Yayasan Sekar Mawar: Pusat Penanggulangan dan Pencegahan Bahaya Napza* (Bandung: YSM, 2017) 7.
 - 23 Fernando B. Perfas, *Therapeutic Community: Social System Perspective* (Lincoln: iUniverse, 2003) 7.
 - 24 TC berusaha agar suasana kekeluargaan dan komunitas yang serupa dengan kehidupan bermasyarakat informal dapat terjadi dalam keseharian. Akan tetapi, bukan berarti di dalam TC itu terjadi kehidupan yang bebas tanpa peraturan dan batasan. Dalam konteks pembinaan dan terapi ada batasan yang digunakan sebagai suatu proses pemulihan, misalnya, ada waktu-waktu khusus yang dijadwalkan untuk boleh keluar dari lingkungan panti rehabilitasi. Perfas, *ibid.*, 9.
 - 25 Perfas, *Therapeutic Community: A Practice Guide, op. cit.*, 126.
 - 26 *Ibid.*
 - 27 Yayasan Sekar Mawar, *Sekilas Tentang Yayasan Sekar Mawar, op. cit.*, 1.
 - 28 *Lectio Divina* adalah suatu metode berdoa dengan membaca kitab suci, meditasi, berdoa, dan kontemplasi. Lih. M. Basil Pennington, *Lectio Divina* (New York: Crossroad Pub., 1998) 1. Di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar *Lectio Divina* dilakukan seminggu sekali oleh para residen didampingi oleh para frater OSC yang berpastoral di sana. Setelah melakukan *Lectio Divina*, para residen diminta untuk saling membagikan hal-hal menarik dari hasil *Lectio Divina*. Berdasarkan hasil evaluasi pendamping spiritual dan residen, metode ini dianggap menarik dan membawa makna yang mampu memberi inspirasi bagi kehidupan residen. Observasi ini dilakukan penulis dan dicatat pada September 2017.
 - 29 Sejak akhir Abad kedua (ca. 180) disebutkan bahwa Lukas adalah teman Paulus yang menulis Injil. Beberapa kanon dan pujangga Gereja pun menyebutkan hal itu: Kanon Muratori (200), Klemens dari Aleksandria (sekitar tahun 215), Origenes (250), Hironimus (420). Lukas disebut sebagai pengarang injil ketiga dan Kisah Para Rasul. Lukas merupakan teman perjalanan Paulus dalamewartakan Kristus. Paulus menyebut Lukas sebagai tabib dan “yang terkasih” (Kolose 4:14). Lukas adalah seorang beriman yang berasal dari lingkungan tidak beriman. Lukas juga dianggap pandai dan menguasai sastra Yunani. Lukas giat dalam mengumpulkan dan meneliti berbagai data yang ia dapatkan tentang Yesus. Dalam karyanya, Lukas menulis tentang kisah Yesus dan Kristianisme awal. Ia disebut sebagai teolog sejarah penyelamatan Allah. Lih. Ignatius Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989) 109-112.
 - 30 Ungkapan ‘terpenuhi’ dinyatakan oleh Lukas dalam Lukas 4:21; 9:51; Kis 2:1; 19:21). Lih. *ibid.*, 121.
 - 31 Yohanes Paulus II, *Dives Misericordia* (terj. Alfons. S. Suhardi, Jakarta: Dokpen KWI, 2016) art.3.

- 32 Istilah “anak yang hilang” digunakan oleh berbagai Alkitab berbahasa Indonesia. Namun, anak yang hilang ini juga dapat diartikan secara spesifik sebagai anak pemboros. Henri J. M. Nouwen memberi judul bukunya *The Prodigal Son* dan tidak menggunakan “The Missing Child” atau “The Lost Son”. The Prodigal Son dalam kamus Cambridge diartikan sebagai “a disobedient and irresponsible son who wastes money on a life of pleasure and later returns home to ask for his parents’ forgiveness” (“Pemboros tidak bertanggung jawab dan meminta pengampunan kepada ayahnya”). “A person who acts irresponsibly and later regrets it” (“Seseorang yang tidak bertanggung jawab”). Istilah anak pemboros hendak mengartikan anak bungsu dalam perumpamaan ini sebagai anak yang menghamburkan hartanya dan dalam tindakannya ia menghilang dari kehidupan keluarga ayah dan saudaranya. Istilah ‘hilang’ lebih menjelaskan tentang anak bungsu yang pergi dan dalam perumpamaan ini diceritakan pulang kembali (‘ditemukan’, seperti benda yang hilang). “Hilang” dipakai dalam arti terhilang bagi Allah, seperti “domba yang sesat” (1 Ptr. 2:25; bdk. Yes. 53:6). Kehidupan terpisah dari persekutuan Allah adalah suatu kematian rohani (Ef. 2:1; 1 Yoh. 3:14). Oleh karenanya, kembali kepada Allah membawa kehidupan sejati (Yoh. 11:26); lih. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/prodigal> & <http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=lukas&chapter=15> (access 26.03.2019). Bdk. William MacDonald, *Believer’s Bible Commentary: New Testament* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1990) 245.
- 33 Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 398.
- 34 Selanjutnya, tulisan ini menitikberatkan tema pertobatan dan belas kasih Allah. William MacDonald, *Believer’s Bible Commentary*, *op. cit.*, 245. Bdk. Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 143; Henri Nouwen, *Kembalinya Si Anak Hilang: Membangun Sikap Kebapaan, Persaudaraan, dan Keputeraan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- 35 Walter Kasper, *Mercy* (New York: Paulist Press, 2014) 70.
- 36 Bdk. 2 Tim 2:13. dalam *ibid.*
- 37 Bdk. Kasper, *op.cit.*, 71.
- 38 *Merciful* berarti murah hati; berahmat. *Mercy*: rahmat, belas kasihan, kasih sayang. Lih. Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) 209.
- 39 Bdk. Hans Küng, *On Being a Christian* (Great Britain: Fount Paperback, 1978) 275.
- 40 *Ibid.*, 276.
- 41 Bdk. *ibid.*
- 42 Bdk. *ibid.*, 72.
- 43 Yohanes Paulus II, *Dives Misericordia* (Terjemahan Alfons. S. Suhardi, Jakarta: Dokpen KWI, 2016) 21.
- 44 *Ibid.*, 22.
- 45 *Ibid.*, 23.
- 46 Küng, *loc. cit.*
- 47 Yohanes Paulus II, *op. cit.*, 24.
- 48 Lih. 1Kor. 13:4-8.
- 49 Yohanes Paulus II, *op. cit.*, 25.

- 50 Hubertus Leteng, *Spiritualitas Pertobatan: Pintu Masuk Kerajaan Allah* (Jakarta: Obor, 2010) 29.
- 51 *Ibid.*, 79.
- 52 *Ibid.*, 26.
- 53 *Ibid.*
- 54 *Ibid.*
- 55 John Gale & Beatriz Sanchez, "Tradition, Psychoanalysis, and The *Therapeutic Community*", dalam *British Journal of Psychotherapy* © 2011 27 (2) (Oxford: BAP and Blackwell Publishing Ltd, 9600 Garsington Road, 2011) 181.
- 56 Paulus VI, "Penelitian Farmakologis Untuk Mengatasi Masalah Napza", dalam Piet Go (ed.), *Napza* (Jakarta: Dokpen KWI, 2010) 10.
- 57 *Ibid.*, 16.
- 58 Paulus VI, "Perlunya Menghentikan Penyebaran Napza: 18 Desember 1972", dalam Piet Go (ed.), *Napza* (Jakarta: Dokpen KWI, 2010) 13.
- 59 Paulus VI, "Melindungi Keutuhan Kaum Muda: 19 Oktober 1970", dalam Piet Go (ed.), *Napza* (Jakarta: Dokpen KWI, 2010) 12.
- 60 Yohanes Paulus II: 11 Mei 1984, "Narkotika, Pastoral Kaum Muda, Dan Sekolah Katolik", dalam Piet Go (ed.), *Napza* (Jakarta: Dokpen KWI, 2010) 28.
- 61 Bdk. Yohanes Paulus II, "*Therapeutic Community* Untuk Mengatasi Ketergantungan Pada Zat Adiktif: 27 Mei 1984", dalam Piet Go (ed.), *Napza* (Jakarta: Dokpen KWI, 2010) 30.
- 62 Lih. *ibid.*
- 63 *Ibid.*
- 64 *Ibid.*
- 65 Küng, *op. cit.*, 275.
- 66 Lih. Yohanes Paulus II, "*Therapeutic Community*: 7 September 1984", *op. cit.*, 33.
- 67 *Ibid.*, 36.
- 68 Bdk. Yohanes Paulus II, "Rehabilitasi Napza: 21 Juni 1986", dalam Piet Go (ed.), *Napza* (Jakarta: Dokpen KWI, 2010) 38.
- 69 Bdk. *ibid.*
- 70 Bdk. *ibid.*
- 71 Nouwen, *op.cit.*, 141.
- 72 Leteng, *op. cit.*, 80.
- 73 Yayasan Sekar Mawar, *Sekilas Tentang Yayasan Sekar Mawar, op. cit.*, 1.
- 74 Bdk. Josef Sutanto, *Berbikmat Dengan Perumpamaan* (Jakarta: Obor, 2019) 106.
- 75 Hasil wawancara dengan B.A.S. seorang mantan pecandu Napza yang telah mengalami pertobatan dan sekarang menjadi seorang konselor di salah satu panti rehabilitasi (*Therapeutic Community*). Wawancara dilakukan pada 17 Desember 2017 di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar, Bandung, mengenai pengalaman menggunakan Napza dan dampaknya bagi relasi dengan keluarga.
- 76 Bdk. teks tentang "kelahiran kembali" dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus (Yoh. 3:1-21).

- 77 Bdk. surat Yohanes: “Setiap orang yang lahir dari Allah, ia tidak berdosa lagi sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia, dan ia tidak dapat berdosa lagi karena ia lahir dari Allah” (1Yoh 3:9).
- 78 Yayasan Sekar Mawar, *op. cit.*, 1.
- 79 Bernhard Kieser, *Teologi dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 10.
- 80 *Ibid.*
- 81 *Ibid.*